

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna. Proses pendidikan berlangsung dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan masyarakat menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar, bukan didominasi oleh peran pemerintah. Pendidikan masyarakat sendiri merupakan layanan pendidikan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup.¹

Edukasi dan kesadaran masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program edukasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup sehat, pencegahan penyakit, serta pengelolaan faktor risiko kesehatan.² Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pembelajaran hidup sehat kepada masyarakat melalui berbagai program promosi kesehatan, salah satunya Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Program ini bertujuan menanamkan budaya perilaku hidup sehat melalui pendekatan promotif dan preventif, sehingga masyarakat terdorong untuk meningkatkan aktivitas fisik, menjaga pola makan, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku sehat merupakan bagian dari proses pembelajaran masyarakat.³

Pemerintah Indonesia juga mengembangkan program posyandu sebagai langkah nyata untuk mengendalikan penyakit tidak menular melalui

¹ Nengsih et al., *Manajemen Pendidikan Masyarakat*, 2020.

² Aprisanti et al., "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Lingkungan," *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(2), 2024.

³ Kementerian Kesehatan RI, "Menkes Dorong Upaya Promotif Preventif untuk Menyehatkan Masyarakat," n.d.

pemberdayaan masyarakat.⁴ Program ini terbukti membantu meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, serta kondisi kesehatan masyarakat terkait berbagai faktor risiko PTM, sehingga kenaikan kasus penyakit tidak menular dapat dicegah.⁵

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas 2018), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai sekitar 34,1% dan prevalensi diabetes menunjukkan tren kenaikan setiap tahun. Selain itu, sekitar 73% kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular termasuk kardiovaskular, diabetes, dan kanker, yang menggambarkan besarnya beban PTM di tingkat nasional.⁶ Di provinsi perkotaan seperti DKI Jakarta, prevalensi hipertensi juga tinggi (sekitar 33,4%), menunjukkan bahwa PTM menjadi masalah kesehatan utama di kota besar.⁷

Penyebab tingginya angka PTM berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama perilaku tidak aktif (*sedentary lifestyle*), pola makan tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, serta perilaku risiko seperti merokok.⁸ Fenomena ini tidak hanya terjadi di skala nasional, tetapi juga berpotensi terjadi di lingkungan perkotaan padat seperti di RW 15 Kelurahan Menteng Dalam, dimana masyarakat dihadapkan pada tekanan hidup urban dan gaya hidup yang kurang mendukung kebiasaan hidup sehat.

Fenomena pola hidup yang kurang sehat mulai tampak pada masyarakat di RW 15 Kelurahan Menteng Dalam. Beberapa kebiasaan sehari-hari menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan, seperti rendahnya minat mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin, kebiasaan menyepelekan terhadap gejala fisik, serta tidak adanya inisiatif untuk memantau kondisi kesehatan secara mandiri. Jika kondisi ini terus berlanjut, masyarakat berpotensi menghadapi peningkatan faktor risiko PTM, sehingga upaya pencegahan dini menjadi semakin sulit dilakukan.

⁴ Febriawati et al., *Kunjungan Program Posbindu PTM*, 2024.

⁵ Muhsinah & Misbah, *Skrining dan Edukasi PTM*, 2023.

⁶ Milita et al., "Diabetes Melitus Tipe II pada Lansia," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 2021.

⁷ Theresia et al., "Hipertensi di Puskesmas Palmerah," *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(3), 2024.

⁸ Dinas Kesehatan Prov. Sumut, *Masa Muda Sehat, Hari Tua Nikmat*, 2019.

Dalam hal ini ada beberapa cara untuk mencegah Penyakit Tidak Menular. Pencegahan ini umumnya dibagi 2 yaitu pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer berfokus pada tindakan sebelum penyakit muncul, seperti edukasi kesehatan, promosi aktivitas fisik, perbaikan perilaku hidup sehat, serta pengurangan faktor risiko pada individu sehat.⁹ Sedangkan pencegahan sekunder bertujuan mendeteksi penyakit sedini mungkin agar dapat dicegah perkembangannya menjadi lebih parah, misalnya melalui skrining kesehatan, pemeriksaan rutin, dan pemantauan faktor risiko.¹⁰

Menurut Pranandari (2017), posyandu merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular.¹¹ Posyandu berfungsi sebagai salah satu kegiatan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) yang kemudian berkembang menjadi Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) di bawah pembinaan langsung puskesmas. Melalui keberadaan posyandu ini, masyarakat diharapkan dapat melakukan pencegahan dan pengendalian PTM secara teratur melalui kegiatan deteksi dini, pemantauan, serta tindak lanjut faktor risiko secara terpadu dan berkala.¹²

Posyandu hadir sebagai layanan kesehatan masyarakat yang menyediakan pemeriksaan kesehatan dasar, edukasi mengenai perilaku hidup sehat, serta pendampingan untuk meminimalkan faktor risiko. posyandu, terutama posyandu lansia dirancang agar masyarakat usia lanjut usia (≥ 60 tahun) memiliki kesempatan memantau kondisi kesehatannya sebelum penyakit berkembang lebih parah. Dengan demikian, posyandu tidak hanya sekadar tempat pemeriksaan, tetapi juga sarana pembelajaran dan perubahan perilaku kesehatan.¹³

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tahap kehidupan dengan berbagai perubahan, baik secara fisik,

⁹ World Health Organization, Health Promotion and Disease Prevention, WHO EMRO

¹⁰ MSD Manual, *Three Levels of Prevention*

¹¹ L. L. Pranandari, S. P. Arso, & E. Y. Fatmasari, "Analisis Implementasi Program Posbindu PTM di Kecamatan Banguntapan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5 No. 4, 2017.

¹² *Ibid.*

¹³ Kementerian Kesehatan RI, *Permenkes No. 71 Tahun 2015*, 2015.

psikologis, maupun sosial. Perubahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta menjaga kondisi kesehatannya. Seiring bertambahnya usia, lansia juga memiliki kebutuhan yang semakin besar terhadap pemantauan dan pemeliharaan Kesehatan secara rutin.¹⁴ Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan lansia tidak hanya diperlukan ketika terjadi gangguan kesehatan, tetapi juga melalui upaya pencegahan, pemantauan kondisi kesehatan, dan pembentukan kesadaran untuk menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan kesehatan lansia tersebut memerlukan dukungan layanan kesehatan yang dekat dengan lingkungan masyarakat serta melibatkan pihak yang dapat berinteraksi dan mendampingi lansia secara langsung.

Pada pelaksanaan kegiatan posyandu lansia, kader memiliki posisi penting karena menjadi pihak yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kader membantu menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan pelaksanaan kegiatan posyandu, mulai dari mempersiapkan kegiatan, menyampaikan informasi, membantu pelayanan, hingga melakukan pencatatan dan mengingatkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan.¹⁵ Kedekatan kader dengan masyarakat membuat kader tidak hanya berperan dalam mendukung pelaksanaan pelayanan, tetapi juga menjadi pihak yang dapat membantu membangun keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu.

Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu pada dasarnya mencakup berbagai kegiatan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan posyandu. Kader dapat berperan dalam menyebarluaskan informasi kegiatan, mengajak dan mengingatkan masyarakat, membantu pelaksanaan pelayanan, melakukan pencatatan, serta melakukan tindak lanjut terhadap masyarakat yang belum mengikuti kegiatan.¹⁶ Tugas tersebut menunjukkan bahwa kader tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis kegiatan, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan masyarakat untuk mendukung

¹⁴ Fathiyah & Seniati, *Dukungan Sosial sebagai Pilar Kesejahteraan Psikologis Lansia*, 2025.

¹⁵ Dayaningsih et al., *Optimalisasi Peran Kader Posyandu Lansia*, 2020.

¹⁶ Zamzami & Jais, *Dukungan dan Hambatan Peran Kader*, 2026.

keberlangsungan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan tugas tersebut menjadi penting karena kondisi dan kebutuhan setiap lansia dapat berbeda, sehingga pendekatan yang dilakukan kader perlu disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang dilayaninya.

Kedekatan kader dengan lansia menjadikan peran kader berkaitan erat dengan proses membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Partisipasi tidak hanya terbentuk melalui ketersediaan kegiatan dan pelayanan kesehatan, tetapi juga melalui proses ketika masyarakat memperoleh informasi, memahami manfaat kegiatan, mendapatkan dorongan untuk hadir, serta memperoleh pendampingan sesuai kebutuhannya.

Kader posyandu lansia di RW 15 Kelurahan Menteng Dalam telah melakukan berbagai upaya untuk mengajak lansia berpartisipasi, di antaranya melalui penyampaian informasi kegiatan lewat grup WhatsApp warga, pengumuman menggunakan pengeras suara (toa) masjid setiap menjelang pelaksanaan posyandu lansia, serta penyetelan lagu dan senam kecil pada kegiatan awal posyandu. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pendekatan komunikasi dan ajakan langsung kepada masyarakat.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan posyandu lansia Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam Jakarta Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh, wilayah RW 15 memiliki jumlah penduduk lansia RW 15 Kelurahan Menteng Dalam yaitu 258 jiwa dengan total penduduk di Kelurahan Menteng Dalam yang mencapai 45.184 jiwa,¹⁷ termasuk kelompok usia dewasa dan lansia yang merupakan sasaran utama program. Kehadiran lansia juga menunjukkan variasi dari satu pelaksanaan ke pelaksanaan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan posyandu dan tersedianya pelayanan kesehatan belum secara otomatis membuat seluruh lansia terlibat dalam kegiatan secara konsisten.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia di RW 15 didukung oleh kader yang berjumlah 29 orang. Dalam pelaksanaannya, kader telah melakukan berbagai upaya

¹⁷ Kantor Kecamatan Tebet 2023

untuk mengajak dan mempertahankan keterlibatan lansia dalam kegiatan Posyandu. Upaya tersebut dilakukan melalui penyampaian informasi kepada masyarakat, pengingat menjelang kegiatan, ajakan secara langsung, serta pendekatan yang lebih dekat dengan lansia. Kader juga berupaya mendatangi atau mencari tahu kondisi lansia yang tidak hadir dan membantu lansia ketika mengikuti kegiatan Posyandu.

Namun, upaya kader tersebut masih menghadapi kondisi yang beragam di lapangan. Dalam praktiknya, kader seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat teknis seperti keterbatasan waktu, sarana, dan sumber daya, maupun hambatan sosial seperti rendahnya dukungan dari keluarga dan kurangnya respon masyarakat terhadap kegiatan posyandu.¹⁸ Dalam penyampaian informasi, kader tidak selalu dapat mengandalkan satu cara karena kondisi, daya ingat, dan pemahaman lansia berbeda-beda sehingga informasi terkadang perlu disampaikan secara berulang maupun melalui orang terdekat. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar diketahui menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program posyandu tidak hanya bergantung pada kesiapan masyarakat, tetapi juga pada kapasitas serta tantangan yang dihadapi kader di lapangan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu serta faktor-faktor yang memengaruhinya, pembahasan mengenai bagaimana kader membangun partisipasi lansia melalui proses pembelajaran dalam konteks kehidupan masyarakat setempat masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Partisipasi lansia tidak hanya dapat dilihat berdasarkan jumlah kehadiran, tetapi juga perlu dipahami melalui proses interaksi, penyampaian informasi, pemberian dorongan, dan pendampingan yang dilakukan oleh kader. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk melihat peran kader dalam membangun partisipasi lansia dengan memperhatikan proses pembelajaran yang

¹⁸ Mahdur & Sulistiadi (2020), *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.

¹⁹ Salam & Hanum (2020), *Jurnal MID-Z*

berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan lansia dalam kegiatan Posyandu.

Berdasarkan kondisi tersebut, suatu hal menarik untuk meneliti mengenai peran kader dalam membangun partisipasi lansia dan memahami bagaimana kader menjalankan perannya dalam proses pembelajaran masyarakat serta bagaimana kondisi yang mendukung maupun memengaruhi keterlibatan lansia dalam kegiatan Posyandu. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam Jakarta Selatan dengan judul “Peran Kader dalam Membangun Partisipasi Lansia di Posyandu Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam Jakarta Selatan.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran kader dalam membangun partisipasi lansia melalui proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan Posyandu Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader dalam membangun partisipasi lansia melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan Posyandu Lansia Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam, serta mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diharapkan bahwa dengan mengidentifikasi peran kader dalam membangun partisipasi

lansia di Posyandu Kusuma Jaya RW 15 Kelurahan Menteng Dalam Jakarta Selatan, maka penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait pemahaman mengenai partisipasi warga dalam program kesehatan seperti posyandu lansia. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan teori maupun model konseptual tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *promotive preventif*, termasuk bagaimana pola hidup dan persepsi kesehatan membentuk perilaku partisipatif.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu, serta memperdalam penerapan teori. Temuan ini juga menjadi pengalaman empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi kader untuk mengetahui hambatan utama yang membuat warga kurang terlibat. Informasi ini diharapkan membantu kader dalam memperbaiki strategi sosialisasi, pendekatan edukatif, dan pelaksanaan kegiatan sehingga pelayanan posyandu lansia menjadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas layanan posyandu melalui perbaikan strategi pelaksanaan. Dengan demikian, masyarakat dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular serta peningkatan perilaku hidup sehat.